

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa pada anak usia dini merupakan masa golden age atau masa keemasan. Kenapa masa ini disebut masa keemasan, karena pada saat masa ini anak melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat dan sangat luar biasa. Pada saat anak dilahirkan dan berada di bumi, maka sel-sel otak anak itu berkembang sangat luar biasa dengan membentuk antar sel lainnya. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan (Susanto Ahmad, 2015 : 43). Pada masa keemasan ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat disetiap aspek perkembangannya, baik perkembangan jasmani dan rohani. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan sangat unik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda- beda.

Berdasarkan pasal 1 ayat 14 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Suryadi dan Ulfah, 2013, hlm. 18). Pengertian anak usia dini di Indonesia yaitu ditujukan terhadap anak usia 0-6 tahun, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wibowo, 2013: 46). Sedangkan anak

usia dini menurut *NAEYC (National Association for The Education of Young Children)* adalah, anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri atau swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada konsep dasar sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran di PAUD ini menggunakan prinsip belajarnya sambil bermain ini digunakan agar anak-anak didalam kelas tidak merasa bosan dan jenuh. Dengan keberadaan sekolah PAUD ini dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Perkembangan aspek tersebut meliputi aspek perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni dan moral.

Froebel (Syaodih 2005: hlm 10) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Bagi penyelenggaraan pendidikan masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Dalam islam sendiri pendidikan anak usia dini sangat penting, karena anak merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orangtuanya. Islam juga menyebutkan bahwa orangtua pertama adalah ibu, ibu merupakan madrasah utama bagi anaknya. Sebagai madrasah pertama maka orangtua dituntut untuk senantiasa memperhatikan yang harus diajarkan kepada anak yaitu bagaimana kelak anak mengenal siapa Tuhan-nya dan apa saja perintah dan larangan Tuhan-nya agar kelak anak patuh terhadap Tuhan-nya.

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan secara rinci seperti pendapat Santrock dalam Masganti (2015: 5) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan, fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup, nilai agam-moral, fisik-motorik, kognitif bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Telah dijelaskan bahwa pada masa golden age anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orangtua atau dari para pendidik di Taman Kanak-kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, spiritual dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dapat berkembang dan dikembangkan secara optimal tentang kemampuan motorik halus anak usia dini. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus yang sangat penting untuk dikembangkan. Salah satu kemampuan yang dikembangkan di PAUD adalah perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan Santrock (Soetjningsih, 2021:156). Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh yang menggunakan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan, seperti menulis, mewarnai, meremas, melipat, dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan kaki dan tangan (Beaty, 2013: hlm 236). Tujuan dari motorik halus yaitu agar melatih koordinasi jari-jari tangan dengan mata. Hal ini didukung oleh Ismail (2006: hlm 84) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatan menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh yang menggunakan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan, seperti menulis, mewarnai, meremas, melipat, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan kaki dan tangan (Beaty, 2013: hlm 236). Hal ini didukung oleh Ismail (2006: hlm 84) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatan menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini perlu diajari cara melatih kemampuan motorik halus. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis, melipat dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari. Dan motorik halus sangat penting dilakukan karena untuk melatih kemampuan motorik halusnya, apalagi anak kelas B untuk persiapan ke jenjang SD agar anak bisa dan mampu dalam kemampuan motorik halus.

Perkembangan motorik halus buah hati sangatlah penting karena dapat melatih keterampilan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti makan, memakai pakaian sendiri, dan menulis. Untuk itu orangtua perlu merangsang motorik halus ini dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan bersama-sama dengan suasana menyenangkan melalui lagu dan permainan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyusun puzzle dan balok, menggantung,

menggambar, menarik garis dan melipat (Rasmitadila 2014, *Melatih Motorik Halus*).

Kegiatan melipat origami ini sangat bagus untuk memberi stimulus kepada anak dan origami adalah salah satu teknik kerajinan atau berkarya tangan yang dibuat dengan hasil lipatan origami, menurut Karmachela (2008 : 1) berpendapat bahwa kata origami berasal dari bahasa Jepang yakni dari kata “oru” yang berarti melipat dan “kami” berarti kertas origami. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yakni dari kata “kami” menjadi “gami” sehingga bukan orikami tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas origami. Selain itu dengan kegiatan melipat kertas origami dapat membuat berbagai macam kreativitas yang dibuat oleh anak contohnya membuat bentuk ikan dari kertas origami tersebut, menimbulkan imajinasi dan ide dari anak. Maka perlu sekali dikembangkan sejak anak usia dini untuk berlatih melalui kreativitas sang anak, dengan mengembangkan kreativitas anak mampu mengekspresikan ide dan gagasan dalam dirinya. Sehingga anak terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sudut pandang anak, menurut Nenden Sundari (2020) .

Sedangkan menurut Sumanto, (2003: 99-100) melipat atau origami adalah “suatu teknik berkarya seni atau kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas origami dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya”. Berkaitan dengan kegiatan melipat Karmachela (2008: 1), menyebutkan bahwa seni melipat kertas origami ini merupakan “seni yang sangat cocok bagi anak karena origami melatih keterampilan tangan anak, juga kerapian dalam berkreasi”. Selain itu anak akan terbiasa untuk menciptakan hal baru atau inovasi. Melipat kertas origami adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat membuat berbagai macam bentuk, mulai dari kegiatan melipat yang sederhana seperti bentuk segi tiga, segi empat, kemudian bentuk yang agak sulit. Gerak yang dilatih dari kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-

lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak.

Melipat kertas origami adalah aktivitas yang mudah dibuat dan menyenangkan. Melipat tidak hanya untuk anak-anak, namun juga orang dewasa. Melalui media pembelajaran origami merupakan salah satu media yang tepat digunakan di Taman Kanak-Kanak (TK), sebab dengan media origami ini dapat dilakukan dengan bersama-sama sehingga akan meningkatkan interaksi dan komunikasi serta pendekatan anatar guru dan anak. Ketertarikan anak terhadap media origami, terletak pada keunikan dari origami tersebut yang merupakan karya seni yang menyenangkan, anak usia TK sangat berminat pada media pembelajaran origami yang sangat menarik itu. Hal ini dapat terlihat dari keceriaan anak, ketika sehelai kertas yang dipegang dan kemudian dilipat beberapa kali dan pada detik yang berikutnya berubah menjadi karya seni tiga dimensi yang tidak terbayangkan anak sebelumnya. Dengan menerapkan aktivitas melipat melalui origami, proses pembelajaran yang dapat menyenangkan dan dapat memberikan pengalaman baru pada anak dalam hal melipat, membentuk serta menciptakan sesuatu dari kertas.

Berdasarkan pengamatan pada saat PPL dan melakukan observasi penelitian pada kelompok B2 Aisyah Tk Islam Widya Cendekia, dalam melakukan kegiatan untuk perkembangan motorik halus yaitu dengan kegiatan melipat origami dan menghias. Pada kegiatan melipat tersebut menggunakan media origami, saat kegiatan melipat media origami guru kelas memberikan arahan terhadap siswa dengan baik dan memberikan contoh melipat secara perlahan dalam melipat media origami tersebut walaupun sedang pandemik ini kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan secara daring melalui aplikasi microsoft teams. Supaya anak bisa melakukan melipat dengan benar dan mengikuti perintah dari guru dengan baik walaupun secara daring, akan tetapi masih ada sebagian anak yang mengalami kesulitan dalam melipat kertas origami dan ada anak yang lupa menaruh kertas origami tersebut sehingga guru meminta anak menggunakan kertas agar anak bisa juga mengikuti kegiatan melipat origami atau kertas.

Kegiatan melipat dengan kertas origami yang mudah dilakukan di kelas B2 Aisyah yaitu menjadi bentuk ikan. Jumlah lipatan yang digunakan untuk membuat bentuk ikan sudah sesuai dengan indikator kelompok B, yaitu 1-6 lipatan. Tk Islam Widya Cendekia pada tanggal 7 juni 2021 mencoba melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, peneliti meminta izin kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk melaksanakan observasi kedua kali dengan mengulang kembali kegiatan menggunakan kertas origami untuk mengetahui secara langsung kemampuan dari anak-anak kelas B2 Aisyah ketika melipat kertas origami menjadi bentuk ikan.

Namun, dari 14 anak di kelompok B2 Aisyah pada saat kegiatan belajar mengajar daring melalui microsoft teams dari 14 anak yang dapat melakukan 1-5 lipatan kertas origami menjadi bentuk origami ikan dengan sendirinya yaitu 9 anak yang motorik halusnya baik, sedangkan 5 anak baru dapat 1-2 lipatan kertas origami. Dari kelima anak tersebut yaitu terdiri dari anak yang pertama dengan berinisial (SA) merupakan anak yang termasuk lambat dalam kegiatan melipat kertas origami terutama dalam kegiatan lainnya terkait motorik halusnya, anak ini belum mampu sendiri dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang guru meminta, (SA) selalu saja tertinggal dalam pelajaran atau tugas-tugasnya. Mungkin karena faktor umur sehingga (SA) belum dewasa artinya belum bisa menyelesaikan masalah secara sederhana sendiri, (SA) baru dapat melakukan 1-2 lipatan dan masih meminta bantuan untuk mengerjakan dan melanjutkan oleh orangtua atau kaka yang ada di rumah. Ketika sekolah mencoba melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di sekolah dan menerapkan kembali kegiatan pembelajaran pada minggu kemari yaitu melipat kertas origami berbentuk ikan. (SA) ketika melakukan kegiatan melipat mulai berkembang mampu melipat kertas origami dengan baik.

Anak yang kedua inisial (SC) merupakan anak yang lumayan lambat dalam motorik halusnya, (SC) juga ketika melakukan kegiatan melipat kertas origami (SC) lumayan lambat dan meminta bantu kepada orangtua atau keluarga yang ada di rumah. Ketika di sekolah (SC) melakukan kegiatan melipat origami

mulai berkembang mampu meniru dengan baik. Anak yang ketiga berinisial (MF) dalam melakukan kegiatan melipat origami masih lambat dalam motorik halus, mungkin dikarenakan (MF) ini baru semester ini masuk kelas B2 Aisyah sehingga pada waktu melaksanakan kegiatan melipat origami (MF) tidak mengikuti dengan baik, ketika di sekolah (MF) melipat kertas origami berkembang sesuai harapan mengikuti cara melipat kertas origami berbentuk ikan hanya saja masih lambat. sedangkan anak yang keempat berinisial (AR) yaitu dalam melakukan kegiatan melipat origami (AR) ini mampu melakukan 1-2 lipatan, dan keluar kelas ketika masih ada pembelajaran dimulai tanpa izin terhadap guru kelas B2 Aisyah. (AR) ketika berada di sekolah mampu melipat kertas origami dengan baik.

Pada saat wawancara dengan guru di kelas B2 Aisyah menyatakan mengenai kegiatan melipat kertas origami ini masih dilakukan yaitu dalam satu minggu sekali. Sebelum dilaksanakan pembelajaran guru telah membagi tahap pembelajaran dalam satu minggu atau dalam satu tema kedepan, guru di sekolah telah membagikan media yang akan digunakan dalam pembelajaran seperti media origami. Akan tetapi walaupun di kelas B2 Aisyah dalam satu minggu sekali dilakukannya kegiatan media origami masih ada anak yang belum bisa sendiri atau belum mandiri melakukannya, masih meminta dibantu atau dikerjakan oleh orangtua di rumah. Namun pada saat observasi kedua kalinya Tk Islam Widya Cendekia menerapkan percobaan pembelajaran tatap muka sehingga peneliti bisa melihat dan meneliti secara langsung pada 14 anak B2 Aisyah dalam kemampuan motorik halus.

Maka dari itu peneliti menggunakan media origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan menggunakan media origami anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan jari-jarinya. Hal ini pernah dilakukan penelitian nurholisoh mengenai peningkatan motorik halus melalui origami pada anak kelompok B di Tk Islam Widya Cendekia dengan berhasil. Dengan melalui teknik melipat anak dapat membuat berbagai macam bentuk hewan, bunga dan

berbagai macam lainnya. Sehingga anak dapat berimajinasi dan keratifitasnya sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan penerapan latar belakang diatas maka peneliti mengajukan judul “ penggunaan media origami untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini kelompok B2 Aisyah Tk Islam Widya Cendekia”.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian permasalahan yang menjadi kajian penelitian adalah :

Bagaimana kertas origami digunakan untuk kegiatan pembelajaran di TK Islam Widya Cendekia dalam mendeskripsikan kemampuan motorik halus pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini meliputi yaitu :

Mendapatkan gambaran proses penggunaan media origami yang dapat dideskripsikan kemampuan motorik halus pada anak.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Meningkatkan kreatifitas dan imajinasi anak dengan menggunakan kertas origami, dapat melatih ketekunaan dan kesabaran anak dalam berkreasi menggunakan media origami dan dapat meningkatkan motorik halus anak menggunakan media origami.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui segala potensi diri anak serta mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dan kreatifitas pada guru Tk Islam Widya Cendekia.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah sehingga memfasilitasi semua aspek perkembangan khususnya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, meningkatkan kualitas para guru Tk Islam Widya Cendekia dalam penggunaan media origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, perbaikan proses pembelajarannya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti serta kerangka berfikir.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini membahas penafsiran dan pemaknaan penelitian dalam hasil analisis penelitian.